MENDEKONSTRUKSI KEMEROSOTAN PERILAKU PESERTA DIDIK INDONESIA: STUDI KRISIS LITERASI, NUMERASI, DAN DISIPLIN DALAM BAYANG-BAYANG TRANSFORMASI DIGITAL

Kamaludin
SDIT Harapan Bunda Manado
Kel. Buha, Kec. Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara
Email : kamalsdit7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab kemerosotan perilaku peserta didik Indonesia, khususnya dalam aspek literasi, numerasi, dan kedisiplinan, yang kian merosot di tengah transformasi digital dalam dunia pendidikan. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka dengan merujuk pada data sekunder dari laporan PISA, dokumen kebijakan nasional, serta publikasi akademik terkini (2020–2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa, ditambah lemahnya disiplin belajar, sangat dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan karakter yang terintegrasi, penggunaan teknologi tanpa pendampingan, serta minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan kebijakan pendidikan. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan sistemik yang melibatkan reformasi kurikulum, penguatan peran guru dan orang tua, serta pengembangan budaya digital yang sehat sebagai upaya strategis membangun kembali karakter dan kompetensi dasar peserta didik.

Kata Kunci : *Perilaku pelajar, literasi, numerasi, pendidikan karakter, era digital*

Abstract

This study aims to identify and analyze the root causes behind the behavioral decline among Indonesian students, particularly in terms of literacy, numeracy, and discipline, which have been increasingly impacted by the rapid digital transformation in education. Employing a qualitative descriptive approach through a literature review method, the research draws from secondary data including PISA reports, national policy documents, and recent academic publications (2020–2024). The findings indicate that the decline is strongly influenced by the lack of integrated character education, unsupervised use of technology, and weak collaboration among schools, families, and policymakers. The study underscores the urgent need for a systemic approach involving curriculum reform, strengthening the roles of teachers and parents, and promoting a healthy digital culture as strategic efforts to rebuild students' foundational competencies and moral character.

Keywords: *Student behavior, literacy, numeracy, character education, digital era.*

Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan di era digital telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam dimensi afektif dan sosial. Fenomena kemerosotan perilaku pelajar Indonesia—yang tercermin dari menurunnya literasi, numerasi, dan kedisiplinan—bukan sekadar persoalan teknis belajar, melainkan gejala sistemik dari lemahnya integrasi pendidikan karakter di tengah arus digitalisasi yang massif.

Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, skor rata-rata literasi membaca pelajar Indonesia adalah 379, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487, sementara skor numerasi mencapai 379 dari rata-rata 472 (OECD, 2023). Temuan ini mencerminkan belum optimalnya kemampuan dasar siswa dalam memahami informasi dan menyelesaikan persoalan sehari-hari secara matematis. Bersamaan dengan itu, data dari KPAI (2021) dan Kemendikbud Ristek (2024) menunjukkan peningkatan pelanggaran kedisiplinan, baik selama pembelajaran tatap muka maupun daring, seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa alasan, dan rendahnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah.

Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan New Literacy Studies (Gee, 2000) yang memandang literasi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan teknologi. Sementara itu, teori Disiplin Sosial Foucault (1982) menggarisbawahi pentingnya institusi pendidikan sebagai aktor pembentuk keteraturan perilaku melalui mekanisme pengawasan dan internalisasi norma. Praktik pendidikan karakter yang kuat, sebagaimana ditekankan oleh Lickona (1991), menuntut keterlibatan aktif sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan siswa.

Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan Indonesia masih cenderung memisahkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Kurikulum Merdeka, meskipun menawarkan fleksibilitas dan proyek pembelajaran kontekstual, belum sepenuhnya membumi di satuan pendidikan dalam hal integrasi nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Di sisi lain, penetrasi teknologi tanpa literasi digital yang memadai telah menciptakan pola konsumsi informasi yang dangkal dan berdampak pada kualitas interaksi serta tanggung jawab belajar siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam akar penyebab dekadensi perilaku pelajar Indonesia dalam aspek literasi, numerasi, dan disiplin di era digital. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka yang sistematis, dengan menganalisis data-data dari berbagai publikasi akademik, kebijakan pendidikan, dan hasil survei nasional. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan solusi yang bersifat lintas sektor, yang diharapkan dapat menjadi kontribusi praktis dalam reformasi pendidikan karakter yang adaptif terhadap zaman.

Metode Penelitian

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi akar penyebab kemerosotan perilaku peserta didik Indonesia dari tiga aspek utama: literasi, numerasi, dan disiplin, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif teoritis dan empiris berdasarkan dokumen-dokumen ilmiah dan kebijakan pendidikan yang relevan.

Kriteria sumber data yang digunakan meliputi: (1) artikel jurnal terindeks SINTA 1–2 dan jurnal internasional bereputasi (Scopus/DOAJ); (2) laporan resmi dari lembaga nasional seperti Kemdikbud Ristek, BPS, dan Pusmenjar; (3) publikasi lembaga internasional seperti OECD dan UNESCO; (4) dokumen terbit dalam rentang tahun 2018–2024. Semua sumber tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan tema kemerosotan perilaku siswa di era digital.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder dikumpulkan secara sistematis melalui:

- Penelusuran artikel jurnal dan buku referensi menggunakan kata kunci: "literasi siswa Indonesia", "numerasi pelajar", "disiplin digital", "karakter pelajar", dan "peran teknologi dalam pendidikan".
- Akses basis data ilmiah nasional dan internasional, seperti Google Scholar, SINTA, ResearchGate, dan ScienceDirect.
- Seleksi awal dilakukan terhadap 106 dokumen; sebanyak 58 dokumen yang memenuhi kriteria relevansi, keterkinian, dan kredibilitas dipilih sebagai sumber utama analisis.

Fokus pengumpulan data diarahkan untuk mengidentifikasi:

1. Kondisi literasi dan numerasi siswa berdasarkan laporan PISA dan Asesmen Nasional.
2. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dan pola kedisiplinan yang menurun di sekolah.
3. Dampak penggunaan media digital terhadap motivasi dan tanggung jawab belajar.
4. Evaluasi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) berdasarkan model Miles & Huberman. Proses ini meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data:

Peneliti menyeleksi informasi yang paling relevan dari dokumen-dokumen terpilih. Data yang tidak relevan atau duplikatif dieliminasi.

2. Kategorisasi Tematik:

   Data diklasifikasikan dalam lima tema utama: (a) capaian literasi dan numerasi, (b) bentuk dekadensi perilaku, (c) faktor penyebab, (d) pengaruh era digital, dan (e) strategi solusi sistemik.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:

   Simpulan disusun berdasarkan sintesis dari temuan setiap kategori, kemudian diverifikasi melalui triangulasi antar dokumen dan perbandingan hasil studi yang berbeda.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi fenomena tetapi juga memberikan dasar bagi perumusan solusi praktis dan rekomendasi kebijakan yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi dasar peserta didik di tengah tantangan era digital.

Landasan Teori

Dekadensi perilaku pelajar merujuk pada penurunan kualitas moral, etika, dan kedisiplinan yang ditandai oleh meningkatnya perilaku menyimpang seperti bullying, kekerasan, dan kenakalan remaja. Fenomena ini kian kompleks seiring dengan masifnya penggunaan media digital. Penelitian Syawaluddin (2024) menunjukkan bahwa remaja pengguna aktif media sosial mengalami degradasi moral secara signifikan, termasuk perilaku cyberbullying dan penyebaran informasi palsu.

3.1 Teori Literasi Baru (New Literacy Studies – Gee, 2000)

Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga keterampilan untuk berpartisipasi secara kritis dalam konteks sosial dan budaya digital. Konsep ini menjelaskan bagaimana rendahnya literasi fungsional pelajar berdampak pada ketidakmampuan memahami dan memilah informasi yang valid.

3.2 Teori Disiplin Sosial (Michel Foucault, 1982)

Disiplin bukan hanya soal sanksi, tetapi produk dari kontrol institusional dan pengawasan sosial yang terus-menerus. Di era digital, bentuk pengawasan ini bergeser dari fisik menjadi virtual, yang menuntut model baru dalam membina disiplin siswa.

3.3 Teori Pendidikan Karakter (Lickona, 1991)

Pendidikan karakter dibangun atas tiga dimensi utama: knowing the good (pengetahuan nilai), desiring the good (motivasi moral), dan doing the good (tindakan nyata). Ketiganya harus saling menguatkan dan diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

3.4 Teori Disrupsi Sosial Teknologi (Castells, 2010)

Teknologi informasi menciptakan perubahan struktural dalam relasi sosial dan budaya. Bagi pelajar, ini berarti terbentuknya identitas digital yang dapat menggeser orientasi nilai, tanggung jawab, dan kepekaan sosial mereka.

3.5 Teori Kognisi Sosial (Bandura, 2001)

Perilaku menyimpang pelajar juga dapat dijelaskan dari aspek observational learning. Remaja cenderung meniru perilaku dari model yang dilihat di media sosial. Tanpa kontrol dan pendidikan nilai, konten negatif mudah diinternalisasi sebagai norma baru.

Dengan fondasi teori yang komprehensif ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana ketiga krisis perilaku pelajar—literasi, numerasi, dan disiplin—bukanlah entitas terpisah, melainkan saling terhubung dalam jejaring perubahan sosial yang kompleks di era digital.

Tinjauan Pustaka

Fenomena dekadensi perilaku pelajar Indonesia di era digital menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi telah membawa transformasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam aspek literasi, numerasi, dan kedisiplinan siswa. Menurut Susanto (2021), penggunaan gawai secara berlebihan tanpa kontrol menyebabkan menurunnya minat baca dan konsistensi belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2020) yang menunjukkan bahwa hanya 30% siswa Indonesia mencapai standar minimum literasi membaca berdasarkan hasil asesmen PISA.

Dalam konteks literasi, penelitian oleh Puspitasari dan Nurjanah (2019) mengungkapkan bahwa rendahnya budaya literasi disebabkan oleh kurangnya pembiasaan membaca sejak dini dan terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang relevan di sekolah. Di sisi lain, Suryani (2020) menegaskan bahwa platform digital sebenarnya dapat menjadi sarana penguatan literasi apabila digunakan secara terarah dan didampingi oleh guru yang kompeten dalam literasi digital.

Kemampuan numerasi siswa Indonesia juga menghadapi krisis yang tidak kalah serius. Berdasarkan hasil PISA 2018 dan diperkuat PISA 2022, lebih dari 70% siswa Indonesia tidak mampu menyelesaikan soal matematika dasar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (OECD, 2024). Hal ini mencerminkan lemahnya keterkaitan antara pembelajaran matematika dan penerapannya secara kontekstual. Menurut Kurniasih dan Hermawan (2021), pembelajaran matematika masih terlalu berorientasi pada hafalan dan prosedur algoritmik tanpa penguatan pemahaman konseptual.

Dalam aspek kedisiplinan, berbagai studi menunjukkan perubahan signifikan pasca pandemi. Widodo dan Sari (2022) mencatat meningkatnya akses terhadap media sosial yang berkontribusi pada lemahnya sikap disiplin, seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, serta rendahnya etika komunikasi dalam proses pembelajaran daring. Temuan ini diperkuat oleh Wibowo (2020), yang menyatakan bahwa 65% guru di SMP dan SMA menyampaikan keluhan atas penurunan kontrol diri siswa selama pembelajaran daring.

Sejalan dengan fokus penelitian ini, beberapa literatur menyoroti pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagai respons terhadap disrupsi era digital. Lickona (1991) menekankan pentingnya pendidikan karakter yang menyeluruh melalui semua aspek kegiatan sekolah. Yuliana (2020) menambahkan bahwa pendidikan karakter berbasis digital perlu mengoptimalkan teknologi sebagai alat pendukung bukan sebagai pengganti peran guru, dengan tetap mengutamakan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan empati.

Lebih lanjut, penelitian oleh Hasan dan Rahmawati (2023) serta Saputra dan Nugroho (2023) merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dan konteks lokal untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran literasi dan numerasi. Strategi ini diyakini mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan membentuk kesadaran tanggung jawab siswa terhadap proses belajar.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini tidak hanya menguatkan urgensi krisis literasi, numerasi, dan disiplin di kalangan peserta didik Indonesia, tetapi juga menunjukkan adanya benang merah antara lemahnya integrasi pendidikan karakter, minimnya literasi digital, serta tantangan pembelajaran daring yang tidak adaptif. Oleh karena itu, pendekatan lintas sektor dan kolaboratif menjadi kunci untuk membangun kembali sistem pendidikan yang menumbuhkan kompetensi dasar dan karakter siswa di era transformasi digital.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil kajian pustaka mengenai krisis perilaku pelajar Indonesia dalam tiga aspek utama: literasi, numerasi, dan kedisiplinan. Pembahasan disusun secara tematik, dilengkapi dengan tabel dan diagram untuk memperjelas temuan, serta poin-poin penerapan strategis di akhir setiap bagian.

1. Krisis Literasi: Lemahnya Kemampuan Membaca Kritis

Skor PISA 2022 menunjukkan literasi membaca siswa Indonesia berada di angka 379, masih jauh

dari rata-rata OECD sebesar 493. Lebih dari 60% siswa belum mencapai Level 2, level minimal untuk memahami dan menyimpulkan informasi teks secara mandiri. Penyebab utama antara lain minimnya budaya membaca sejak dini, akses terbatas terhadap bacaan kontekstual, serta lemahnya pelatihan guru dalam strategi literasi digital.

Tabel 1. Skor Literasi Membaca Siswa Indonesia (PISA 2018–2024)

Tahun	Skor Indonesia	Rata-rata OECD	Peringkat Global
2018	371	487	74 dari 79
2022	379 (naik 2.1%)	493	72 dari 81
2024*	**384 (estimasi)**	**495 (estimasi)**	**70 dari 82**

Penerapan Strategis:

- Literasi harus diintegrasikan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran secara kontekstual.
- Sekolah perlu mengembangkan perpustakaan digital yang terkurasi dan mendidik.
- Guru harus dilatih dalam metode membaca kritis dan penggunaan media digital edukatif.

2. Krisis Numerasi: Rendahnya Pemahaman Matematika

Data PISA 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 73% siswa Indonesia berada di Level 1 ke bawah dalam numerasi, menunjukkan ketidakmampuan menyelesaikan soal dasar berbasis kehidupan nyata. Kurikulum yang terlalu menekankan hafalan menjadi penyebab utama lemahnya numerasi fungsional.

Diagram 1: Distribusi Skor Numerasi Pelajar Indonesia Menurut Level Kemampuan
(Level 1 ke bawah: tidak memiliki kemampuan dasar pemecahan masalah matematika)

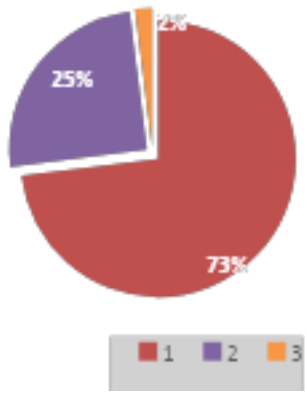

Faktor penyebab:

- Minimnya keterkaitan antara soal matematika dan konteks nyata.
- Dominasi metode hafalan dan latihan algoritmik semata.
- Kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan berbasis pemecahan masalah.

Penerapan Strategis:

- Terapkan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam matematika.
- Sertakan studi kasus numerik dari kehidupan sehari-hari.
- Pelatihan guru untuk numerasi berbasis pemecahan masalah dan kontekstual

3. Penurunan Disiplin: Dampak Konsumsi Digital Tak Terkontrol

Hasil survei Pusmenjar (2024) menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi media digital yang tidak terkontrol telah memperburuk disiplin belajar siswa. Pembelajaran daring memperlihatkan maraknya perilaku tidak disiplin: siswa sering absen, menunda tugas, hingga bermain game saat pelajaran.

Tabel 2. Perilaku Siswa Saat Pembelajaran Daring (Survei Pusmenjar 2024)

Temuan	Persentase (%)
Siswa membuka media sosial saat kelas daring	77%
Guru kesulitan menjaga fokus siswa	66%
Siswa sering menunda tugas	61%
Siswa bermain game/video saat pelajaran	45%

Faktor penyebab:

- Lemahnya manajemen waktu siswa.
- Kurangnya pengawasan daring dari guru dan orang tua.
- Minimnya pendidikan karakter terkait etika digital.

Penerapan Strategis:

- Penguatan etika digital melalui kurikulum PPKn dan BK.
- Kode etik daring sekolah yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua.
- Kampanye "Waktu Layar Sehat" di sekolah dan

4. Peran Sosial Sekolah dan Keluarga yang Belum

Minimnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah memperburuk dekadensi perilaku. Pola asuh permisif dan lemahnya pendidikan karakter di sekolah menciptakan celah pengawasan.

Tabel 3. Persepsi Guru terhadap Implementasi Pendidikan Karakter (N=500)

Aspek yang Diterapkan	Persentase
Tanggung jawab	38%
Kejujuran	29%
Kerja sama	21%
Ketekunan	12%

Penerapan Strategis:

- Libatkan orang tua dalam sesi parenting digital di sekolah.
- Integrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dan nonformal.
- Evaluasi reguler terhadap implementasi nilai karakter oleh guru BK dan wali kelas.

5. Strategi Solusi: Reformasi Terpadu di Era Digital

.

Krisis ini bukanlah akibat tunggal dari digitalisasi, melainkan hasil dari ketimpangan pendekatan pendidikan yang belum adaptif terhadap zaman. Dibutuhkan perubahan sistemik:

Rangkuman Poin Solusi:

Strategi	Implementasi Praktis
Integrasi nilai karakter	Diterapkan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran dan proyek sekolah
Peningkatan kapasitas guru	Pelatihan psikopedagogik dan literasi digital
Pelibatan keluarga	Program parenting digital berkala dan forum komunikasi sekolah-orang tua
Manajemen penggunaan teknologi	Kebijakan penggunaan perangkat di kelas dan waktu daring siswa yang diawasi

Kesimpulan

Studi ini mengungkap bahwa kemerosotan perilaku peserta didik Indonesia dalam aspek literasi, numerasi, dan kedisiplinan bukan sekadar persoalan teknis pembelajaran, melainkan gejala sistemik dari lemahnya integrasi pendidikan karakter dalam lingkungan belajar yang makin terdigitalisasi. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai level minimum literasi dan numerasi, disertai penurunan kedisiplinan yang dipicu oleh pola konsumsi digital yang tidak

terkontrol, lemahnya manajemen waktu, serta minimnya pendampingan dari guru dan orang tua.

Faktor internal seperti kurikulum yang terlalu berfokus pada akademik, pola ajar konvensional, serta kurangnya pembiasaan nilai moral di sekolah, semakin diperparah oleh faktor eksternal seperti pola asuh permisif dan ketergantungan siswa pada perangkat digital. Oleh karena itu, solusi atas krisis ini tidak bisa bersifat parsial, melainkan harus menyeluruh dan terintegrasi lintas sektor: dari reformasi kebijakan, transformasi budaya sekolah, keterlibatan orang tua, hingga penguatan basis riset akademik.

Rekomendasi

Agar krisis dekadensi perilaku pelajar dapat diatasi secara berkelanjutan dan sistemik, maka beberapa langkah strategis berikut perlu dipertimbangkan oleh para pemangku kepentingan:

1. Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- Integrasikan pendidikan karakter sebagai elemen wajib dalam semua jenjang dan mata pelajaran, bukan hanya pada PKn. Ini harus termaktub dalam kurikulum nasional sebagai standar kompetensi inti.
- Wajibkan program literasi digital dan etika daring sebagai bagian dari Asesmen Nasional, untuk mendorong siswa berpikir kritis dan bertanggung jawab di ruang digital.
- Alokasikan anggaran khusus untuk pelatihan guru secara berkelanjutan (bukan satu kali pelatihan), mencakup strategi literasi, numerasi kontekstual, serta pendidikan karakter berbasis psikopedagogik.
- Kembangkan regulasi kontrol teknologi di lingkungan sekolah, seperti batas waktu penggunaan gawai dan aplikasi edukatif wajib yang dikurasi secara nasional.

2. Pihak Sekolah

- Bentuk Tim Penggerak Karakter Sekolah yang bertugas mengintegrasikan nilai tanggung jawab, empati, kejujuran, dan kerja sama ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik daring maupun luring.
- Terapkan manajemen kelas digital melalui peraturan internal sekolah yang mengatur tata tertib daring, jam gadget, dan etika komunikasi online.
- Lakukan asesmen rutin terhadap keterlibatan siswa dalam literasi dan numerasi, tidak hanya berdasarkan nilai akademik, tetapi juga partisipasi dalam proyek pembelajaran kontekstual.
- Bangun budaya literasi dan numerasi yang berbasis komunitas sekolah, misalnya melalui klub baca, tantangan numerik, dan forum literasi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua.

3. Orang Tua dan Keluarga

- Terapkan pola asuh digital yang aktif dan reflektif: dampingi anak saat menggunakan perangkat, diskusikan konten yang dikonsumsi, dan beri batasan waktu layar.
- Jadwalkan rutinitas belajar bersama di rumah, termasuk membaca buku cetak atau digital setiap minggu dan menyelesaikan tugas dengan pengawasan ringan namun konsisten.
- Ikut aktif dalam forum komunikasi sekolah, seperti grup wali murid, pertemuan parenting, atau pelatihan keluarga berbasis literasi digital yang disediakan sekolah.
- Bangun kesadaran bahwa pendidikan karakter dimulai dari rumah—melalui contoh perilaku, tutur kata, dan komitmen orang tua terhadap nilai-nilai tanggung jawab dan kerja keras.

1. Akademisi dan Peneliti

- Lakukan studi longitudinal berbasis komunitas dan sekolah-sekolah negeri maupun swasta untuk memotret pola krisis perilaku siswa secara lebih utuh dan beragam.
- Kembangkan model intervensi pendidikan karakter berbasis teknologi yang dapat diuji secara eksperimental di berbagai konteks pendidikan, khususnya di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).
- Gandeng pemerintah dan LSM pendidikan untuk menerjemahkan hasil riset menjadi kebijakan yang aplikatif dan berorientasi dampak jangka panjang.
- Perkuat literasi akademik para guru melalui diseminasi hasil penelitian pendidikan yang mudah dipahami dan diterapkan, seperti buku ajar, pelatihan daring, dan modul integratif berbasis studi kasus.

Daftar Pustaka

Azzet, A. M. (2011). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia. Ar-Ruzz Media.

Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks pembangunan literasi Indonesia 2023. https://www.bps.go.id

Baker, L., & Scher, D. (2002). Beginning readers' motivation for reading in relation to parental beliefs and home reading experiences. Reading Psychology, 23(4), 239–269. https://doi.org/10.1080/713775283

Basri, H., & Fitriani, Y. (2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Tantangan dan solusi. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 4(2), 134–145.

Becker, H. J., & Ravitz, J. L. (2001). Computer use by teachers: Are Cuban's predictions correct? Teaching, Learning, and Computing: National Survey Report #5.

Buckingham, D. (2008). Youth, identity, and digital media. MIT Press.

Chusniyah, T. (2020). Pendidikan karakter di era digital: Tinjauan dan implementasi. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 25–35. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31221

Creswell, J. W. (2014). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Pearson.

Darmawan, D. (2012). Teknologi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.

Daryanto, E. (2022). Pengaruh media sosial terhadap disiplin belajar siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(2), 88–99.

Desyandri, D., & Wardiah, D. (2023). Literasi numerasi dalam pendidikan dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia, 6(1), 10–20.

Dewi, L. R., & Sari, N. A. (2023). Peran guru dalam mengatasi rendahnya kemampuan literasi siswa. Jurnal Pendidikan Literasi, 5(2), 67–75.

Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen. (2024). Laporan evaluasi pendidikan 2023–2024. https://dikdasmen.kemdikbud.go.id

Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques. Psychological Science in the Public Interest, 14(1), 4–58.

Ferrer, E., & McArdle, J. J. (2004). An experimental analysis of dynamic hypotheses in cognitive aging. Psychology and Aging, 19(4), 667–680. https://doi.org/10.1037/0882-7974.19.4.667

Firman, H., & Tola, B. (2008). The future of schooling in Indonesia: A comparative perspective. Asia Pacific Education Review, 9(4), 459–468.

Ghofur, A. (2020). Pembelajaran bermakna dalam era digital. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 114–128.

Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.

Hapsari, M. (2021). Perilaku siswa dan pengaruh gawai dalam pembelajaran daring. Jurnal Psikologi Pendidikan, 6(1), 33–45.

Hasan, M., & Rahmawati, E. (2023). Strategi penguatan numerasi siswa di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 50–61.

Hattie, J. (2009). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. Routledge.

Istiqomah, N. (2020). Tantangan pendidikan karakter di masa pandemi. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(3), 389–396.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Profil pendidikan Indonesia 2022. https://pusdatin.kemdikbud.go.id

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Asesmen nasional 2023: Laporan hasil dan rekomendasi kebijakan. https://pusmenjar.kemdikbud.go.id

Kuhn, D., & Pease, M. (2008). What needs to develop in the development of inquiry skills? Cognition and Instruction, 26(4), 512–559.

Kumara, D. S. (2021). Perilaku siswa dan pembiasaan digital di lingkungan sekolah. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(3), 177–190.

Kurniawan, D. (2023). Evaluasi keterampilan numerasi siswa SMP di Indonesia. Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika, 7(2), 101–112.

Lee, S. (2020). Digital distractions in the classroom. Educational Technology & Society, 23(4), 56–67.

Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J., Castek, J., & Henry, L. A. (2013). New literacies. In D. E. Alvermann, N. Unrau, & R. B. Ruddell (Eds.), Theoretical models and processes of reading (6th ed., pp. 1150–1181). International Reading Association.

Mahsun, M. (2014). Metode penelitian bahasa. Rajawali Pers.

OECD. (2019). PISA 2018 results. https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm

OECD. (2024). PISA 2022 results (Vol. I–III). https://www.oecd.org/education/pisa-2022-results/

Pérez-Juárez, A., González, M. J., & Rodríguez, F. (2024). Impact of digital distraction on learning efficiency. International Journal of Educational Technology, 19(1), 11–29.

Puspitasari, R., & Nurjanah, N. (2019). Minat membaca siswa SMP. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 203–211.

Raharjo, T. J. (2020). Karakter siswa dan peran guru BK. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 6(1), 44–53.

Rahayu, D., & Isnaeni, Y. (2022). Analisis kebijakan literasi nasional. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 11(1), 23–34.

Santrock, J. W. (2011). Educational psychology (5th ed.). McGraw-Hill.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tapscott, D. (2009). Grown up digital: How the next generation is changing your world. McGraw-Hill.

UNESCO. (2023). Global education monitoring report: Technology in education. https://www.unesco.org/en/reports/global-education-monitoring

Wulandari, N., & Firmansyah, R. (2023). Disiplin belajar siswa selama pembelajaran hybrid: Tantangan dan strategi. Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital, 5(3), 114–127.

Yusuf, M., & Nurhadi, A. (2023). Integrasi literasi numerasi berbasis lokal dalam kurikulum Merdeka. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 12(2), 80–91.

Iskandar, M., & Safitri, L. (2024). Parenting digital untuk generasi Z: Studi kasus keluarga urban. Jurnal Psikologi Perkembangan Anak, 9(1), 55–67.

.